



PASPALUM : Jurnal Ilmiah Pertanian

Vol. 7 No. 2, Bulan September Tahun 2019

DOI: <http://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v7i2.117>

Usaha Ternak Ayam Sentul Berbasis *Indigofera zollingeriana* di Kabupaten Indramayu

Asep Suherman¹⁾, Yudhi Mahmud²⁾, Wiwik Ambarsari¹⁾
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wiralodra¹⁾
Program Studi Agroteknologi Fakultas pertanian Universitas Wiralodra²⁾
Email : rizqi_ovie_suherman@yahoo.co.id

Diterima tgl 21 Agustus 2019 dan disetujui untuk diterbitkan tgl 25 September 2019

ABSTRACT

This study aims to look at the prospects of Sentul chicken farming based on *indigofera zollingeriana* in Indramayu Regency. This research was conducted from September 2017 to January 2018 in Longok Village, Sliyeg District, Indramayu Regency. The research method was carried out by research with a quantitative descriptive approach. The research was carried out by livestock business analysis to benefit, efficiency, and *break event point*. The results of the study is very prospective with sales exceeding the break event point value of the number of Sentul chicken units in each treatment based on *Indigofera*, sp especially in the treatment of R5 ration (more than 69 tail) which gives the highest business feasibility.

Keywords: sentul chicken, *indigofera zollingeriana*, livestock business

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat prospek usaha ternak ayam Sentul yang berbasis *indigofera zollingeriana* di Kabupaten Indramayu. Penelitian ini dilakukan bulan Agustus 2017 sampai Oktober 2018 di Desa Longok Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis usaha ternak dengan mengetahui keuntungan, efisiensi, dan *break event point*. Hasil penelitian ini adalah usaha ternak ayam Sentul sangat prospektif dengan penjualan melebihi dari nilai *break event point* jumlah unit ayam Sentul pada setiap perlakuan yang berbasis *Indigofera*, sp terutama pada perlakuan pemberian ransum R5 (lebih dari 69 ekor) memberikan kelayakan usaha tertinggi.

Kata kunci : ayam sentul, *indigofera zollingeriana*, usaha ternak

PENDAHULUAN

Ayam Sentul merupakan ayam lokal yang berasal dari daerah Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Dewasa ini, ayam Sentul sedang dikembangkan oleh Pemerintah Jawa Barat sebagai potensi lokal yang dapat mencukupi kebutuhan protein masyarakat (Zainal et al., 2012). Salah satu keunggulan ayam Sentul adalah memiliki pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan ayam kampung biasa karena ayam Sentul merupakan ayam yang sudah diseleksi secara intensif. Umur potong ayam Sentul jantan delapan minggu mempunyai keuntungan tertinggi, pada umur tersebut *income over feed cost* tertinggi (Indra et al., 2015). Sehingga usaha peternakan ayam sentul mampu meningkatkan pendapatan peternak (Sudrajat and Isyanto, 2018)

Analisis ekonomi usaha ternak ayam kampung selama 12 minggu layak untuk diusahakan secara komersil, yaitu persilangan Gaok dan KUB (Kampung Unggul Balitnak) memberikan efisiensi (R/C) sebesar 1,47 dan R/C pada persilangan KUB dan Sentul sebesar 1,40 (Zainal et al., 2012). Menurut Indra et al., (2015) bahwa nilai analisa keuntungan secara ekonomi (tanpa sarana prasarana) atau *Income over feed and chick cost* (IOFCC) dipengaruhi oleh umur potong, semakin lama umur potong maka semakin rendah nilai IOFCC karena dipengaruhi oleh konsumsi ransum. Pada saat ayam semakin besar maka pertumbuhannya melambat tetapi konsumsi ransum meningkat, sehingga konversi ransum semakin lama akan semakin besar dan menyebabkan biaya pakan tinggi dan mengakibatkan *income over feed cost* yang semakin menurun. Dengan demikian untuk memperoleh bobot ayam yang tinggi agar memperoleh IOFCC yang tinggi sehingga pendapatan peternak tinggi maka sangat bergantung pada kualitas ransum yang diberikan, terutama kandungan protein.

Suthama et al., (2010) mengungkapkan bahwa protein sangat penting dalam proses deposisi protein melalui sintesis dan degradasi protein. Rasio Efisiensi Protein (REP) menentukan tingkat efisiensi seekor ternak dalam mengubah setiap gram protein menjadi sejumlah pertumbuhan bobot badan.

Sumber protein untuk ransum unggas dipengaruhi dari protein hewani (tepung ikan) dan protein nabati (bungkil kedelai) berasal dari hewani dan nabati yang harganya relatif tinggi. Alternatif bahan pakan hijauan lokal yang dapat menjadi pengganti protein tinggi, mudah didapat, dan mudah dikembangkan, yaitu tanaman leguminosa bernama *indigofera, sp.* *Indigofera* dikenal dengan nama tanaman tarum (nila), memiliki sekitar 700 spesies lebih (Tjelele, 2006). *Indigofera zollingeriana* merupakan salah satu spesies yang dimungkinkan berasal dari Asia yang telah tersebar, khususnya Indonesia dengan tujuan untuk konservasi hutan, tanaman pelindung, pembuatan tarum alami, dan pupuk hijau pada lahan perkebunan (Wilson and Rowe, 2008). Tanaman ini, kaya akan nitrogen, fosfor, dan kalsium, namun pada kenyataannya *Indigofera zollingeriana* oleh peternak belum banyak dimanfaatkan karena masih terbatas ketersediaannya akibatnya belum banyak diproduksi (Abdullah and Suharlina, 2010). Kandungan gizi pada *Indigofera sp.*, yaitu 27,9% protein kasar, 15,25% serat kasar, 0,22% kalsium, dan 0,18% fosfor. Selain itu, *Indigofera sp.*, toleran terhadap musim kering, genangan air, dan tahan terhadap salinitas (Hassen et al., 2007). *Indigofera, sp* sangat baik dikembangkan di Indramayu sebagai bahan pakan ternak hijauan mengingat luas lahan yang belum dimanfaatkan berkisar 32.760 ha(15,68%) dari total luas lahan yang ada, terdiri atas lahan pekarangan, tegalan/kebun, dan tegalan/huma (BPS Kabupaten Indramayu, 2015).

Penggunaan tepung pucuk *Indigofera* sp. sampai taraf 15,6% dalam ransum yang menggantikan 45% protein bungkil kedelai dapat meningkatkan warna kuning telur dan dihasilkan telur ayam dengan kualitas AA (Palupi et al., 2014). (Tarigan and Ginting, 2011) melaporkan bahwa pemberian 30-45% *Indigofera zollingeriana*., dalam ransum kambing yang berbasis rumput dengan kualitas rendah menghasilkan respon yang optimal terhadap konsumsi, pencernaan pakan, dan pertambahan bobot hidup kambing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji usaha ternak ayam Sentul dengan pemberian ransum yang mengandung *Indigofera zollingeriana* berbeda konsentrasi dan ransum komersil. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperoleh informasi mengenai ransum yang mengandung *Indigofera zollingeriana* memberikan keuntungan pada usaha ternak ayam Sentul sehingga dapat memberikan rekomendasi kepada peternak mengenai ransum yang mengandung *Indigofera zollingeriana* memberikan keuntungan dan kelayakan usaha.

METODOLOGI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis usaha ternak ayam Sentul yang diberi ransum berbasis *Indigofera zollingeriana* Desain penelitian ini menggunakan metoda penelitian deskriptif dan merupakan kelanjutan dari penelitian pendahuluan yang menggunakan metode percobaan (*experimental design*). Metode penelitian deskriptif melalui pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu pengumpulan data atau informasi atas fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh disusun, dianalisis, dan dijelaskan sehingga memberikan gambaran jelas mengenai fenomena-fenomena yang terjadi, menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis serta mengambil kesimpulan dari hasil analisis yang diperoleh (Nazir, 2005).

Pada penelitian ini menggunakan beberapa variasi ransum, dapat dilihat pada Lampiran 1.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis usaha ternak ayam Sentul, yaitu menghitung keuntungan, efisiensi, dan *break event point* dari penerimaan dan variabel biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usaha ternak ayam Sentul berlangsung sejak masa DOC, yaitu 3 (tiga) bulan. Berdasarkan (Prawirokusumo, 1990) dalam menentukan pendapatan atau keuntungan usaha tani digunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

$$TR = Q \times Pq \dots\dots\dots(2)$$

$$TC = TVC + TFC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

NR= *Net Revenue* / Penerimaan Bersih / Keuntungan Bersih (Rupiah)

TR= *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rupiah)

Q = *Quantity* / Jumlah Produksi (Kg)

Pq = *Price of quantity*/Harga per kg produk (Rupiah)

TC = *Total Cost* / Biaya Produksi (Rupiah)

TVC= *Total Variabel Cost* /Total Biaya Variabel (Rupiah)

TFC= *Total Fixed Cost* / Total Biaya Tetap (Rupiah)

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa untuk melihat efisien tidak suatu perusahaan dijalankan walaupun mengalami keuntungan maka dihitung nilai R/C ratio (efisiensi usaha), jika nilai R/C lebih besar 1 maka usaha tersebut dikatakan efisien dan dapat dilanjutkan usahanya dan jika nilai R/C kurang dari 1 maka dikatakan tidak efisien dan tidak layak untuk diusahakan dan jika R/C sama dengan 1 artinya terjadi titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Kemudian perlu diketahui nilai dari *break event point* (BEP) unit produk yang dihasilkan agar usaha ternak ayam Sentul ini memiliki prospek ke depan untuk diusahakan, dimana nilai penerimaan sama dengan biaya total.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam Sentul Per Perlakuan

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya variabel usaha ternak ayam Sentul selama 3 bulan setiap perlakuan yang masing-masing terdapat 24 ekor ayam Sentul (6 ekor x 4 ulangan),

meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan operasional. Biaya sarana produksi meliputi pembelian DOC, pakan komersial saat DOC, pakan komersial setelah DOC, jagung,

ikan rucah, tepung indigofera, sp., vitamin dan mineral, plastik untuk pembungkus pakan, bohlam, gas, dan listrik (untuk penerangan, air minum, dan kebersihan). Biaya tenaga kerja, meliputi fumigasi ruangan, pemberian vaksin, pemberian pakan dan minum DOC dan masa ayam,

dan kebersihan kandang. Biaya operasional meliputi transportasi yang menggunakan bensin (pembelian DOC dan pembelian pakan). Pemasaran ayam Sentul dilakukan pembeli yang datang ke rumah peternak (kandang) sehingga tidak mengeluarkan biaya transportasi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total Biaya Variabel Usaha Ayam Sentul Per Perlakuan

No	Uraian	Total Biaya Variabel Usaha Ayam Sentul Per Perlakuan (Rp)					
		R1	R2	R3	R4	R5	R6
1	Harga Day Old Chicken (DOC) umur 2 hari	96.000,00	96.000,00	96.000,00	96.000,00	96.000,00	96.000,00
2	Harga Pakan DOC	47.400,00	47.400,00	47.400,00	47.400,00	47.400,00	47.400,00
3	Harga Pakan Ayam Sentul	562.380,00	468.583,74	374.332,18	534.339,22	375.162,18	450.263,06
4	Harga Vitamin dan Mineral	44.700,00	44.700,00	44.700,00	44.700,00	44.700,00	44.700,00
5	Harga plastik untuk pembungkus pakan	23.040,00	23.040,00	23.040,00	23.040,00	23.040,00	23.040,00
6	Harga bohlam untuk penerangan	5.714,29	5.714,29	5.714,29	5.714,29	5.714,29	5.714,29
7	Harga gas untuk pembuatan pakan	58.080,00	58.080,00	58.080,00	58.080,00	58.080,00	58.080,00
8	Harga listrik (penerangan, minum, dan kebersihan)	17.160,00	17.160,00	17.160,00	17.160,00	17.160,00	17.160,00
9	Tenaga kerja	594.000,00	594.000,00	594.000,00	594.000,00	594.000,00	594.000,00
10	Operasional	12.031,81	12.031,81	12.031,81	12.031,81	12.031,81	12.031,81
Total Biaya Variabel		1.460.506,10	1.366.709,84	1.272.458,28	1.432.465,32	1.273.288,28	1.348.389,16

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Perbedaan total biaya variabel pada ransum yang berbeda dikarenakan pada perhitungan dari perbedaan penggunaan jenis pakan, jumlah pakan, dan harga pakan mulai dari pemeliharaan DOC sampai usia 3 bulan. Semakin bertambahnya umur maka jumlah pakan bertambah. Jumlah harga ransum tertinggi pada ransum R1 sebesar Rp 562.380,00 sehingga total biaya variabel tertinggi pula sebesar Rp 1.460.506,10. Kemudian disusul ransum R4, R2, R6, R5, dan terendah R3 (Tabel 1). Hal ini dikarenakan ransum R1 merupakan ransum full komersil yang harganya cukup tinggi.

Penggunaan harga kebutuhan lainnya pada biaya variabel adalah sama, seperti harga DOC, harga pakan DOC, vitamin dan mineral, plastik

untuk pembungkus pakan, bohlam untuk penerangan, gas untuk membuat pakan, listrik untuk penerangan, air minum dan air kebersihan alat, upah tenaga kerja, dan operasional dalam bentuk bensin untuk pembelian DOC dan pakan.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya tetap pada penelitian ayam sentul ini meliputi sewa bangunan, penyusutan kandang, penyusutan alat, dan bunga modal (jumlah biaya variabel dan biaya tetap dikalikan bunga pinjaman bank per 3 bulan, Bank BRI 18%/tahun), lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total Biaya Tetap Usaha Ayam Sentul Per Perlakuan

No	Uraian	Total Biaya Tetap Usaha Ayam Sentul Per Perlakuan (Rp)					
		R1	R2	R3	R4	R5	R6
1	Sewa Bangunan untuk 3 bulan	128.571,43	128.571,43	128.571,43	128.571,43	128.571,43	128.571,43
2	Penyusutan kandang	48.562,50	48.562,50	48.562,50	48.562,50	48.562,50	48.562,50
3	Penyusutan Alat	147.852,78	147.852,78	147.852,78	147.852,78	147.852,78	147.852,78
4	Bunga Modal	80.347,18	76.126,34	71.885,02	79.085,34	71.922,37	75.301,91
Total Biaya Tetap		405.333,89	401.113,05	396.871,73	404.072,05	396.909,08	400.288,62

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Total biaya tetap usaha ternak ayam Sentul per perlakuan berbeda karena perbedaan pada jenis, jumlah, dan harga pakan yang berbeda-beda sehingga variabel kebutuhan berbeda terutama pada bunga modal. Total biaya tetap usaha ternak ayam Sentul sama halnya dengan total biaya variabel mulai dari tertinggi, yaitu ransum R1, kemudian ransum R4, R2, R6, R5, dan terendah pada ransum R3.

c. Total Biaya

Total biaya usaha ternak ayam Sentul diperoleh dari penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel. Total biaya usaha ternak ayam Sentul per perlakuan (24 ekor) per 3 bulan setiap perlakuan berbeda. Tabel 3 memperlihatkan bahwa total biaya usaha ternak ayam Sentul setiap perlakuan berdasarkan urutan nilai tertinggi sampai terendah diperoleh pada perlakuan pemberian ransum R1 sebesar

Rp 1.865.839,99 per perlakuan, kemudian disusul R4, R2, R6, R5, dan R3 terendah dengan nilai Rp 1.669.330,01 per perlakuan. Kondisi ini sesuai pada total biaya variabel dan total biaya tetap.

Tabel 3. Total Biaya Usaha Ayam Sentul Per Perlakuan

Ko de	Variabel Biaya Usaha Ayam Sentul Per Perlakuan (Rp)		
	Total Biaya Variabel	Total Biaya Tetap	Total Biaya
R1	1.460.506,10	405.333,89	1.865.839,99
R2	1.366.709,84	401.113,05	1.767.822,89
R3	1.272.458,28	396.871,73	1.669.330,01
R4	1.432.465,32	404.072,05	1.836.537,37
R5	1.273.288,28	396.909,08	1.670.197,36
R6	1.348.389,16	400.288,62	1.748.677,78

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

d. Penerimaan Usaha Ternak Ayam Sentul Per Perlakuan

Penerimaan usaha ternak ayam Sentul adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Rata-rata perhitungan produksi ayam Sentul setiap perlakuan berbeda-

beda. Perhitungan produksi ayam Sentul pada penelitian ini berdasarkan per perlakuan (24 ekor) dengan satuan kilogram, yaitu rata-rata bobot ayam Sentul pada perlakuan ransum R1 sebanyak 20 kg per perlakuan, ransum R2 sebanyak 17,33 kg per perlakuan, ransum R3 sebanyak 17,56 kg per perlakuan, ransum R4 sebanyak 18,95 kg per perlakuan, ransum R5 sebanyak 17,88 kg per perlakuan, dan ransum R6 sebanyak 17,74 kg per perlakuan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 menunjukkan rata-rata bobot per ekor ayam Sentul setiap perlakuan ransum berbeda-beda. Rata-rata bobot ayam Sentul pada perlakuan ransum full pakan komersil R1 memberikan bobot tertinggi sebesar 0,83 kg/ekor, kemudian disusul pada ransum yang mengandung indigofera, yaitu ransum R4 (79 kg/ekor), ransum R5 (0,75 kg/ekor), ransum R6 (0,74 kg/ekor), ransum R3 (0,73 kg/ekor) dan terakhir pada ransum R2 sebesar 0,72 kg/ekor yang menjadi kontrol, yaitu perlakuan yang biasa dilakukan oleh peternak ayam lokal, yaitu menggunakan dedak, menir, dan ikan rucah tanpa pemberian tepung pucuk indigofera.

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usaha Ayam Sentul Per Perlakuan

No	Uraian	Rata-Rata Penerimaan Usaha Ayam Sentul Per Perlakuan (Rp)					
		R1	R2	R3	R4	R5	R6
1	Rata-Rata Bobot Per Ekor Ayam Sentul (kg)	0,83	0,72	0,73	0,79	0,75	0,74
2	Jumlah ayam sentul per perlakuan (24 ekor)	24	24	24	24	24	24
3	Rata-Rata Bobot Ayam Sentul (kg) (24 ekor)	20,00	17,33	17,56	18,95	17,88	17,74
4	Rata-Rata Harga Ayam Sentul (Rp/kg)	32.500,00	32.500,00	32.500,00	32.500,00	32.500,00	32.500,00
Rata-Rata Penerimaan (Rp)		649.974,00	563.160,00	570.804,00	615.732,00	581.178,00	576.654,00

Catatan : harga ayam sentul antara Rp 30.000,00 sampai Rp 35.000,00 per kg maka rata-ratanya Rp 32.500,00 per kg pada bulan Oktober 2017.

Sumber : Analisis data primer, 2017.

Peningkatan bobot ayam Sentul terlihat pada pemberian ransum (R3, R4, R5, dan R6) mengandung *indigofera zollingeriana* yang lebih tinggi dari pemberian ransum kebiasaan petani yang tidak mengandung *indigofera zollingeriana* (R2), dapat dilihat pada Tabel 4 dan Lampiran 1. Sesuai dengan hasil penelitian (Tarigan and Ginting, 2011) bahwa respon optimal terhadap konsumsi, pencernaan pakan, dan pertambahan bobot hidup kambing dengan pemberian 30-45% *Indigofera zollingeriana*.

Pada umumnya peternak ayam menjual ayamnya dalam bentuk utuh (hidup) di tempat sehingga tidak mengeluarkan biaya produksi dengan harga pasaran. Begitu pula dengan ayam Sentul ini dijual langsung di tempat. Harga jual ayam Sentul pada saat selesai percobaan pada bulan Oktober 2017 adalah antara Rp 30.000,00 per kg sampai Rp 35.000,00 per kg maka rata-rata harga jual ayam Sentul Rp 32.500,00 per kg yang digunakan perhitungan pada penelitian ini untuk penerimaan usaha ternak ayam Sentul.

Rata-rata penerimaan ayam Sentul setiap perlakuan (24 ekor) pada Tabel 4 menunjukkan rata-rata penerimaan usaha ternak ayam Sentul tertinggi diperoleh pada perlakuan ransum R1 (konsentrat komersial Shinta SP 22) sebesar Rp 649.974,00, kemudian disusul ransum R4 (jagung, dedak, ikan rucah, tepung pucuk indigo) sebesar Rp 615.732,00, ransum R5 (dedak, menir, ikan rucah, tepung pucuk indigo) sebesar Rp 581.178,00, ransum R6 (jagung, dedak, ikan rucah, tepung pucuk indigo) sebesar Rp 576.654,00, ransum R3 (dedak, menir, ikan rucah, tepung pucuk indigo) sebesar Rp 570.804,00, dan terakhir ransum R2 (dedak, menir, ikan rucah) yang biasa peternak ayam berikan sebesar Rp 563.160,00. Dengan demikian penerimaan usaha ternak ayam Sentul pada perlakuan ransum R2 terendah dibandingkan ransum yang mengandung *indigofera zollingeriana* (R4>R5>R6>R3) dan perlakuan ransum komersil (R1). Peningkatan penerimaan pada ransum yang mengandung

indigofera zollingeriana terhadap ransum R2, yaitu ransum R4 sebesar 8,55 persen, ransum R5 sebesar 3,08 persen, R6 sebesar 2,31 persen, dan R3 sebesar 1,31 persen. Sedangkan peningkatan penerimaan pada ransum full komersil terhadap ransum R2 adalah sebesar 13,35 persen.

e. Keuntungan, R/C Ratio, dan BEP Usaha Ayam Sentul Per Perlakuan

Keuntungan bersih adalah perbedaan atau selisih antara pendapatan kotor (*gross income*) atau penerimaan dan biaya operasi (*operating cost*) atau total biaya. Rata-rata keuntungan bersih usaha ternak ayam Sentul pada penelitian ini setiap perlakuan berbeda (Tabel 5).

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa usaha ternak ayam Sentul pada penelitian ini tidak menunjukkan keuntungan pada setiap perlakuan (24 ekor). Selain itu, ditunjukkan pada rata-rata efisiensi yang dinyatakan dengan nilai R/C ratio usaha ternak ayam Sentul pada semua perlakuan menunjukkan kurang dari satu, artinya semua perlakuan tidak efisien sehingga tidak layak untuk dikembangkan secara ekonomi setiap perlakuan (24 ekor) pada sistem pemeliharaan secara intensif pada penelitian ini. Agar usaha ternak ayam Sentul memperoleh keuntungan dan layak untuk dikembangkan untuk peternak maka perlu diketahui pula nilai *break event point* (BEP) atau titik impas usaha ternak, yaitu nilai total biaya sama dengan penerimaan, artinya tidak untung dan tidak rugi. Hasil perhitungan BEP pada penelitian ini adalah jumlah ekor ayam Sentul (unit) yang dapat diusahakan dengan angka pembulatan dari Tabel 5, yaitu pada perlakuan R1 dan R5 sebanyak 69 ekor, kemudian R3 sebanyak 70 ekor, R4 sebanyak 72 ekor, R6 sebanyak 73 ekor, dan terakhir R2 sebanyak 75 ekor.

Tabel 5. Rata-Rata Keuntungan, R/C ratio, dan BEP Jumlah Ayam

Kode	Variabel Usaha Ternak Ayam Sentul Per Perlakuan				
	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)	R/C Ratio	BEP Jml ayam (ekor)
R1	649.974,00	1.865.839,99	-1.215.865,99	0,34835463	68,89530929
R2	563.160,00	1.767.822,89	-1.204.662,89	0,31856132	75,33871255
R3	570.804,00	1.669.330,01	-1.098.526,01	0,34193598	70,18857653
R4	615.732,00	1.836.537,37	-1.220.805,37	0,33526789	71,58454795
R5	581.178,00	1.670.197,36	-1.089.019,36	0,34796966	68,97153134
R6	576.654,00	1.748.677,78	-1.172.023,78	0,32976573	72,77893975

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Dengan demikian untuk memperoleh keuntungan pada usaha ternak ayam Sentul maka diperlukan hasil penjualan dengan rata-rata harga jual ayam Sentul sebesar Rp 32.500,00 per kg dan jumlah ayam sentul yang dijual melebihi dari nilai BEP unit masing-masing pemberian ransum. Ransum R5 dapat menyeimbangi nilai efisiensi (0,348) dan BEP (69 ekor ayam) pada perlakuan ransum R1 yang merupakan full ransum komersil tanpa kandungan indigofera. Begitu pula dengan ransum pemberian yang mengandung *indigofera zollingeriana* (R4, R6, dan R3) lebih unggul nilai efisiensi dan BEP terhadap pemberian ransum yang biasa petani lakukan (R2).

Dengan demikian usaha ternak ayam Sentul menjadi sebuah usaha yang sangat potensial dan prospektif untuk dikembangkan pada ransum yang mengandung pakan *Indigofera zollingeriana*. Tentunya usaha ternak ini dapat dilakukan mengingat pemeliharaan yang cukup mudah, sumber pakan lokal tersedia, produk yang dihasilkan selain daging juga menghasilkan

telur, sejalan dengan pendapat Hidayat (Hidayat, 2012) dimana penerapan sumber dayapakan lokal mendukung pengembangan produksi ayam lokal.

KESIMPULAN

Usaha ternak ayam Sentul sangat prospektif dengan penjualan melebihi dari nilai *break event point* jumlah unit ayam Sentul pada setiap perlakuan yang berbasis *Indigofera zollingeriana* terutama pada perlakuan pemberian ransum R5 memberikan kelayakan usaha tertinggi dengan menjual lebih dari 69 ekor ayam Sentul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP2D) Provinsi Jawa Barat yang telah mendukung pendanaan pada penelitian ini pada Tahun Anggaran 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, L., and Suharlina. 2010. Herbage yield and quality of two vegetative parts of Indigofera at different time of first regrowth defoliation. *Media Peternak*. 33(1): 44–49.
<http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/mediapeternakan/article/view/1246>.
- BPS Kabupaten Indramayu. 2015. Dalam Angka Kabupaten Indramayu. BPS Kabupaten Indramayu, Indramayu.
- Hassen, A., N.F.G.Rethman, W.A. va. Niekerk, and T.J.Tjelelea. 2007. Influence of season/year and species on chemical composition and in vitro digestibility of five Indigofera accessions. *Anim. Feed Sci. Technol.* 136(3–4): 312–322. doi: <https://doi.org/10.1016/j.anifeedsci.2006.09.010>.
- Hidayat, C. 2012. Development of Local Chicken Production Based on Local Feed Ingredients. *Wartazoa* 22(2): 85–96.
<http://medpub.litbang.pertanian.go.id/index.php/wartazoa/article/view/853>.
- Indra, W., W. Tanwirah, and T. Widjastuti. 2015. Bobot Potong, Karkas, dan Income Over Feed Cost Ayam Sentul Jantan pada Berbagai Umur Potong. *Students e-journals* 4(3).
<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/6944>.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. PT Ghalia, Jakarta.
- Palupi, R., L. Abdullah, and D.A.S. Astuti. 2014. Potential and utilization of Indigofera sp shoot leaf meal as soybean meal substitution in laying hen diets. *J. Ilmu Ternak dan Vet.* 19(3): 210–219. doi: <http://dx.doi.org/10.14334/jitv.v19i3.1084>.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usahatani. BIEP, Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. UI Press, Jakarta.
- Sudrajat, and A.Y. Isyanto. 2018. Keragaan Peternakan Ayam Sentul di Kabupaten Ciamis. *Mimb. Agribisnis* 4(2): 237–253.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/1438>.
- Suthama, N., H.I. Wahyuni, and I. Mangitsah. 2010. Laju pertumbuhan berdasarkan degradasi proten tubuh pada ayam kedu dipelihara ex situ. p. 138 – 146. *In* Prosiding Seminar Nasional Tentang Unggas Lokal ke-IV. Semarang 7 Oktober 2010. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tarigan, A., and S.P. Ginting. 2011. Effects of inclusion levels of Indigofera sp. on feed intake, digestibility and body weight gain in kids fed *Brachiaria ruziziensis*. *J. Ilmu Ternak dan Vet.* 16(1): 25–32.
<http://medpub.litbang.pertanian.go.id/index.php/jitv/article/view/631>.
- Tjelele, T.J. 2006. Dry matter production, intake and nutritive value of certain Indigofera species.
- Wilson, P.G., and R. Rowe. 2008. A revision of the Indigoferae (Fabaceae) in Australia. 2 Indigofera species with trifoliolate and alternately pinnate leaves. *Telopea* 12(2): 293–307.
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.564.5334&rep=rep1&type=pdf>.
- Zainal, H., T. Sartika, D. Zainuddin, and Komarudin. 2012. Persilangan Pada Ayam Lokal (KUB, Sentul, GAOK) untuk meningkatkan Produksi Daging Unggas Nasional. p. 102–108. *In* Workshop Nasional unggas lokal. 2012. Balai Penelitian Ternak, Bogor.